

**ARAHAN REVITALISASI CAGAR BUDAYA SEBAGAI WISATA
SEJARAH DAN RELIGI DI NEGERI HILA DAN KAITETU DALAM
UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT**

Nova Kuntum Umasugi¹⁾, Stevianus Titaley²⁾, Aryanto Boreel³⁾

¹⁾S1 Program Studi PWK Fakultas Teknik Universitas Pattimura
Email: novaumasugi9@gmail.com

²⁾Program Studi PWK, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura
Email: stevi74@yahoo.com

³⁾Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Email: atyanto6574@gmail.com

ABSTRAK

Negeri Hila dan Kaitetu terdapat banyak peninggalan bersejarah yang memiliki nilai historis yang tinggi yakni pada era kolonial dan peninggalan era peradaban islam Maluku. Kedua negeri ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata sejarah dan religi baik dilihat dari keberadaan artefak yang ada serta budaya yang dimiliki kawasan ini, namun potensi tersebut tidak didukung dengan perhatian pemerintah serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan keunikan tersebut yang mengakibatkan penurunan vitalitas terhadap Cagar Budaya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan revitalisasi Cagar Budaya sebagai wisata sejarah dan religi dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan metode analisis triangulasi. Hasil penelitian ini berupa arahan revitalisasi Cagar Budaya sebagai wisata sejarah dan religi dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Dari Analisa yang dilakukan Cagar Budaya di Negeri Hila dan kaitetu layak untuk direvitalisasi menjadi wisata sejarah dan religi dengan potensi berupa keberadaan artefak (Cagar Budaya) dan kebudayaan hidup (tradisi dan adat-isitiadat) di kawasan penelitian. Arahan revitalisasi yang dihasilkan dari faktor penyebab penurunan dan potensi, yang dibagi menjadi 2 yakni arahan makro dan mikro secara *spasial* dan *non-spasial*. Arahan revitalisasi secara makro adalah pembagian zona inti, zona pendukung langsung, dan zona pendukung tidak langsung.

Kata Kunci : Revitalisasi, Cagar Budaya, Pengembangan Wisata Sejarah dan Religi

1. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai latar sejarah yang sangat panjang, dimulai dari masa prasejarah, masa kolonial hingga reformasi. Sejarah panjang ini menghasilkan peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia (Apriadi, 2019). Maluku merupakan salah satu provinsi dibagian timur Indonesia yang dikenal sebagai penghasil rempah-rempah yang menjadikan para saudagar dari berbagai negeri berdatangan sehingga didalamnya terdapat begitu banyak jejak peninggalan sejarah dari masa kemasa. Negeri Hila dan Kaitetu merupakan dua negeri bersebelahan yang terdapat di kecamatan Leihitu, kabupaten Maluku tengah. Kedua negeri ini tidak terlepas dari bukti peradaban sejarah yang berkembang pada masa itu karena terdapat peninggalan sejarah berupa bangunan-bangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai situs Cagar Budaya, yang menyimpan nilai-nilai sejarah pada masa penjajahan kolonial berupa Benteng Amsterdam, peninggalan peribadatan berupa Gereja Tua Imanuel, dan Masjid Tua Wapauwe yang merupakan bukti dari peradaban Agama Islam di Maluku khususnya di kota Ambon. Adapun bangunan bersejarah lain berpotensi menjadi cagar budaya hanya saja tidak terlacak serta tidak terawat antara lain struktur, dan benda cagar budaya.

Seiring berjalannya waktu Negeri Hila dan Kaitetu yang kaya dengan adanya peninggalan sejarah akan kehilangan jati dirinya dikarenakan minimnya perhatian pemerintah serta kurangnya kesadaran masyarakat yang mengakibatkan penurunan vitalitas, beberapa aspek yang membuktikan penurunan vitalitas antara lain: minimnya pengawasan pemerintah terhadap kondisi fisik BCB (Bangunan Cagar Budaya) yakni menurunnya kualitas fisik bangunan pada benteng dan gereja tua, kurangnya komunitas lokal dalam membantu pelestarian cagar budaya untuk meningkatkan nilai jual, minimnya pengetahuan masyarakat setempat akan nilai budaya yang membuat mereka tidak peduli akan pentingnya cagar budaya dalam pelestarian dan perawatannya, serta penyalah-gunaan BCB dimana bukan sebagai tempat yang dilindungi melainkan digunakan untuk hal yang tidak semestinya, hal-hal diatas dapat mengakibatkan nilai-nilai serta identitas/keunikan/warisan budaya terancam hilang dan dilupakan jika tidak dipertahankan, sehingga penting untuk dibuatnya arahan revitalisasi cagar budaya di kedua negeri tersebut.

Revitalisasi menurut Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya

masyarakat. Revitalisasi Kawasan adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki dan kemudian dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata, yang diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas kehidupan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat pada kawasan (Kimpraswil, 2003). Sebagai tempat yang memiliki nilai sejarah hal ini dapat menjadi daya tarik yang jika dinaikan nilai tambahnya, maka kedua negeri ini dapat berpotensi untuk dikembangkan sebagai tempat wisata yakni sebagai wisata sejarah dan religi, hal ini tentunya akan memberikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Adanya revitalisasi cagar budaya dalam upaya pelestarian serta memvitalkan kembali kegiatan sosial budaya dan ekonomi, hal ini merupakan salah satu realisasi pembangunan berkelanjutan yang efektif, sehingga perlu adanya Arahan Revitalisasi Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah Dan Religi Di Negeri Hila Dan Kaitetu Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas Cagar Budaya di Negeri Hila dan Kaitetu dan merumuskan arahan revitalisasi Cagar Budaya di Negeri Hila dan Kaitetu sebagai wisata sejarah dan religi dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis deskriptif kualitatif untuk faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas Cagar Budaya sedangkan untuk merumuskan arahan revitalisasi Cagar Budaya di Negeri Hila dan Kaitetu menggunakan analisis triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Potensi Yang Dimiliki Negeri Hila Dan Kaitetu Sebagai Wisata Sejarah Dan Religi*

Dalam mengidentifikasi potensi wisata di Negeri Hila dan Kaitetu menggunakan analisis deskriptif, dimana variabel yang didapat dari hasil kajian pustaka akan dibandingkan dengan peraturan perundangan yang ada serta kondisi eksiting. Potensi yang dimiliki Negeri Hila dan Kaitetu antara lain, keberadaan artefak (cagar budaya), keberadaan kebudayaan hidup, ketersediaan akomodasi, ketersediaan fasilitas pelayanan wisata, ketersediaan aksesibilitas, dan SDM yang mengelola Cagar Budaya.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas Cagar Budaya di Negeri Hila dan Kaitetu

Untuk mendapatkan faktor penyebab penurunan vitalitas Cagar Budaya di Negeri Hila dan Kaitetu menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana variabel yang didapatkan dari hasil kajian pustaka akan dibandingkan dengan pendapat para ahli, teori-teori serta kondisi eksisting. Faktor yang menyebabkan penurunan vitalitas Cagar Budaya di Negeri Hila dan Kaitetu adalah minimnya perhatian pemerintah dalam upaya pelestarian sehingga mengakibatkan degradasi pada kualitas Bangunan Cagar Budaya, kurangnya koordinasi antar jaringan, rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kebudayaan, kurangnya komunitas lokal dalam upaya pelestarian Cagar Budaya, minimnya sarana/prasarana penunjang wisata, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Cagar Budaya, masyarakat belum merasa memiliki terhadap Cagar Budaya yang ada, lemahnya program pemerintah untuk pengembangan Cagar Budaya yang ada, dan minimnya aksesibilitas menuju Cagar Budaya (Gambar 1. Peta Faktor Penurunan Vitalitas Cagar Budaya).



Gambar 1. Peta Faktor Penurunan Vitalitas Cagar Budaya

c. Faktor peningkatan vitalitas vitalitas Cagar Budaya di Negeri Hila dan Kaitetu

Setelah teridentifikasi faktor yang menjadi penyebab penurunan vitalitas Cagar Budaya selanjutnya dirubah menjadi faktor peningkatan vitalitas Cagar Budaya adalah peningkatan pada kualitas Bangunan Cagar Budaya, memperkuat koordinasi antar jaringan, meningkatkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap upaya pelestarian, mengadakan sosialisasi dengan komunitas lokal kepada masyarakat, peningkatan sarana/prasarana penunjang wisata, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan Cagar Budaya, meningkatkan rasa memiliki terhadap Cagar Budaya yang ada, perlu adanya program pemerintah dalam pengembangan Cagar Budaya berupa pengadaan event-event, dan peningkatan aksesibilitas menuju Cagar Budaya.

d. Perumusan arahan revitalisasi Cagar Budaya di Negeri Hila dan Kaitetu Sebagai Wisata Sejarah Dan Religi

Untuk merumuskan arahan revitalisasi Cagar Budaya sebagai

wisata sejarah dan religi, terlebih dulu dilakukan penentuan zona pengembangan wisata dengan model pengembangan Smith (1980) :

1. Zona inti, mengandung daya tarik wisata berupa ketiga Cagar Budaya dan kebudayaan hidup masyarakat lokal yang menjadikan suatu kawasan sebagai daerah tujuan wisata.
2. Zona pendukung langsung, merupakan pusat dari fasilitas pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga wisatawan, seperti pertokoan, sarana akomodasi dan sarana pendukung wisata serta berbagai sarana penunjang lainnya, kawasan ini berada di sekitar zona inti.
3. Zona pendukung tidak langsung, merupakan daerah sekitar yang masih terkena dampak dari kegiatan wisata secara tidak langsung.

Selanjutnya dilakukan perubahan faktor penurunan vitalitas Cagar Budaya menjadi faktor peningkatan vitalitas Cagar Budaya, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat dihasilkan arahan revitalisasi Cagar Budaya sebagai wisata sejarah dan religi di Negeri Hila dan Kaitetu.

Dari faktor peningkatan vitalitas tersebut selanjutnya dirumuskan dengan menggunakan analisis triangulasi, dengan memeriksa keabsahan data. Maka dari faktor peningkatan vitalitas tersebut akan dibandingkan dengan teori terkait, kondisi eksiting dan kebijakan terkait pengembangan kawasan wisata. Dengan

membandingkan ketiga bahan tersebut, maka dapat dihasilkan arahan revitalisasi Cagar Budaya Negeri Hila dan Kaitetu sebagai wisata sejarah dan religi secara makro dan mikro secara spasial dan non-spasial. Arahan makro merupakan arahan yang lingkupnya tidak hanya berpengaruh pada objek Cagar Budaya saja tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pengembangan Cagar Budaya secara keseluruhan yang dipetakan dalam keruangan akan dikelompokkan menjadi spasial, sedangkan fisik tidak dapat dipetakan akan dikelompokkan menjadi non-spasial.

1. Arahan Revitalisasi **Makro Spasial**

- a) Peningkatan pemeliharaan melalui perawatan cagar budaya.
- b) Penambahan papan petunjuk arah.
- c) Perbaikan pada beberapa titik jalan menuju Cagar Budaya.
- d) Penyediaan transportasi umum yang dapat digunakan oleh wisatawan.

2. Arahan revitalisasi **Makro Non-Spasial**

- a) Pemerintah) harus ketat dalam proses pelestariannya, sehingga perlu adanya program revitalisasi dan harus adanya perda dalam pengelolaan Cagar Budaya.
- b) Pemerintah dan dinas terkait mengadakan sosialisasi dengan komunitas kepada masyarakat setempat tentang pentingnya pelestarian CB.
- c) Memberikan bantuan dana kepada masyarakat untuk pemeliharaan BCB.

- d) Masyarakat penting dalam keterlibatan dari segala proses perencanaan bangunan CB.
- e) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya (Cagar Budaya serta adat-istiadat dan tradisi) yang ada sehingga warisan budaya tersebut akan tetap lestari.

Arahan mikro merupakan arahan yang lingkup pengaplikasiannya yang merujuk pada suatu objek atau aspek yang ada di kawasan CB dan secara fisik dapat dipetakan secara keruangan dalam kawasan Cagar Budaya di negeri Hila dan Kaitetu akan dikelompokkan menjadi arahan mikro spasial. Sedangkan arahan mikro non-spasial adalah arahan yang merujuk pada pengembangan suatu objek atau aspek tertentu pada internal kawasan CB atau objek CB dan secara non fisik tidak dapat dipetakan (Gambar 2. Peta Arahan Mikro Per Zona Pengembangan)



Gambar 2. Peta Arahan Mikro Per Zona Pengembangan

Arahan revitalisasi Mikro Zona Inti

1. Arahan Mikro Spasial

- a. Untuk menjaga dan melestarikan bangunan cagar budaya di kawasan ini, diberingan *guidelines* tentang cara-cara perbaikan dan pemugaran bangunan, agar tidak terjadi tindakan yang bersifat merusak. *Guidelines* tersebut dapat dikelompokkan, antara lain:
 - Benteng Amsterdam, rekonstruksi pada pintu masuk dan jendela karena mengalami kerusakan, dan preservasi untuk dinding benteng.
 - Masjid Tua Wapauwe harus dipertahankan dengan cara preservasi.
 - Gereja Tua : Rekonstruksi pada atap yang berlubang dan pagar dari Gereja karena mengalami kerusakan. Rehabilitasi pada WC umum yang berada di Gereja.
- b. Pengadaan tour guide.
- c. Penambahan papan petunjuk arah.
- d. Pada setiap bangunan CB dilengkapi dengan Information Board.
- e. Memanfaatkan lahan lapangan untuk tempat parkir dari Masjid Wapauwe
- f. Peningkatan kualitas gazebo
- g. Penyediaan lonceng dan sarana peribadatan di Gereja
- h. Mengembalikan fungsi WC

2. Arahan Mikro Non Spasial

- a. Pemerintah mengadakan event-event kebudayaan dan religi seperti adanya festival.
- b. Pemerintah dan dinas terkait mengadakan sosialisasi dengan komunitas kepada masyarakat setempat tentang pentingnya pelestarian CB.

- c. Bekerja sama dengan komunitas lokal Cagar Budaya dalam upaya pengembangan wisata, dengan menampilkan atraksi yang dapat membantu meningkatkan nilai jual dari CB tersebut.
- d. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya (Cagar Budaya serta adat-istiadat dan tradisi) yang ada sehingga warisan budaya tersebut akan tetap lestari.
- e. Pemerintah harus ketat dalam proses pelestariannya, sehingga perlu adanya program revitalisasi dan harus adanya perda untuk pengelolaan Cagar Budaya.
- f. Masyarakat penting dalam keterlibatan dari segala proses perencanaan bangunan CB.
- g. Membuat paket wisata di Kawasan dengan daya tarik berupa BCB.

Arahan revitalisasi Mikro Zona Pendukung Langsung

1. Arahan *Mikro Spasial*
 - a. Penambahan fasilitas penginapan berupa Homestay.
 - b. **Memperbanyak rumah makan**
 - c. Penambahan papan petunjuk arah di kawasan penelitian
 - d. Menyediakan gedung kesenian dan museum.
 - e. Penyediaan toko cinderamata
 - f. Penyediaan tempat kuliner wisata berupa jajanan khas negeri Hila dan Kaitetu.
2. Arahan *Mikro Non Spasial*
 - a. Pemerintah dan dinas terkait mengadakan sosialisasi dengan komunitas kepada masyarakat

setempat tentang pentingnya pelestarian CB.

- b. Bekerja sama dengan komunitas lokal Cagar Budaya dalam upaya pengembangan wisata, dengan menampilkan atraksi yang dapat membantu meningkatkan nilai jual dari CB tersebut.

Arahan revitalisasi Mikro Zona Pendukung Tidak Langsung

1. Arahan *Mikro Spasial*
 - a. Penambahan papan petunjuk arah di kawasan penelitian.
 - b. Penambahan tugu selamat datang
- c. Arahan *Mikro Non-Spasial*
 - 1) Pemerintah dan dinas terkait mengadakan sosialisasi tentang pentingnya pelestarian CB kepada masyarakat setempat
 - 2) Masyarakat penting dalam keterlibatan dari segala proses perencanaan bangunan CB
 - 3) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya (Cagar Budaya serta adat-istiadat dan tradisi) yang ada sehingga warisan budaya tersebut akan tetap lestari.

4. KESIMPULAN

1. Faktor yang menjadi penyebab penurunan vitalitas Cagar Budaya di Negeri Hila dan Kaitetu adalah degradasi pada kualitas BCB, kurangnya koordinasi antara jaringan, rendahnya tingkat kepedulian masyarakat dalam pelestarian CB, masyarakat masih belum merasa memiliki terhadap CB, kurangnya komunitas lokal dalam upaya pelestarian CB,

minimnya sarana/prasarana penunjang pariwisata, lemahnya program pemerintah dalam mengembangkan CB, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan CB, dan minimnya aksesibilitas menuju CB.

2. Arahan revitalisasi yang dihasilkan dari faktor penyebab penurunan dan potensi, dibagi menjadi 2 yakni arahan makro dan mikro secara *spasial* dan *non-spasial*. Arahan revitalisasi secara makro adalah pembagian zona kegiatan wisata menjadi 3 zona antara lain zona inti, zona pendukung langsung, dan zona pendukung tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Antariksa. (2008). Sejarah dan Konservasi Perkotaan sebagai Dasar Perancangan Kota. Diunduh dari <http://antariksa.lecture.ub.ac.id> pada tanggal 29 November 2021.

Apriadi, E. (2019). PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI KOTAGEDE (Penelitian Deskriptif Kualitatif Di Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta). SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT NEGERI, 1-92

Ardika, I Wayan. (2006). Pustaka Budaya dan Pariwisata. Pustaka Larasan. Denpasar.

Kimpraswil, 2003, Pedoman atau petunjuk Teknik dan Manual: Air Minum Perkotaan Bagian: 6 (Volume I). Balitbang. Jakarta.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2011-2031.

Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2017-2026.

Sinaga, Supriono (2010:12) Potensi dan Pengembangan objek wisata di kabupaten Tapanuli Tengah. Kertas Karya. Program

DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.

Simanjuntak, dkk. (2017). Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.